

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, pertumbuhan ekonomi dan lingkungan hidup menjadi isu yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang pesat juga menjadi salah satu penyebab degradasi lingkungan. Berbagai wacana menyatakan, ulah manusia dalam proses kegiatan perekonomian merupakan penyebab utama kerusakan lingkungan hidup (Arif & Hardimanto, 2023). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), deforestasi di Provinsi Jambi selama tahun 2021-2022 mencapai 5.466,7 hektar. Jambi merupakan salah satu provinsi dengan tingkat deforestasi yang cukup tinggi di Indonesia. Dalam kurun waktu 2014-2022, Jambi kehilangan lebih dari 500.000 hektar hutan, yang berdampak signifikan pada keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem (Sitanggang, 2024).

Kegiatan ekonomi dapat menyebabkan kerusakan alam yang memiliki banyak dampak negatif pada lingkungan, kesehatan manusia, dan ekonomi itu sendiri (Razaq, 2023). Mengatasi kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi, diperlukan pendekatan yang luas dan terkoordinasi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah. Bencana dan masalah lingkungan hidup seperti kebakaran hutan dan lahan berulang setiap tahun, termasuk di Provinsi Jambi. Bahkan, berbagai literatur menunjukkan bahwa bencana ini semakin parah dan berdampak yang semakin luas sejak 18 tahun terakhir. Menurut catatan KLHK, kebakaran hutan dan lahan seluas

115.634,34 hektar di Provinsi Jambi pada tahun 2015 dan 56.593,00 hektar pada tahun 2019 (Annisa Fauziah et al., 2022) . Menurut Utami et al., (2017) dampak lingkungan akibat kegiatan ekonomi yakni ekspansi kebun kelapa sawit berupa berkurangnya kuantitas air tanah, pencemaran air, dan berkurangnya populasi satwa juga berdampak pada kerusakan lingkungan.

Selanjutnya, Provinsi Jambi yang terletak di bagian timur Pulau Sumatera, Indonesia, memiliki luas wilayah sekitar 50.058,16 km². Dilihat secara geografis, Jambi memiliki iklim tropis basah yang mendukung keberagaman hayati dan sumber daya alam yang melimpah seperti hutan, sungai, dan pertanian. Masyarakat Melayu Jambi masih mengikuti tradisi lama dalam kehidupan sehari-hari mereka, Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan keterkaitan erat dengan alam menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya di Jambi.

Mosahab et al., (2014) menyatakan bahwa kearifan lokal, adat istiadat, serta tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perilaku warga masyarakat. Hal ini harus tetap dipertahankan sehingga kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di kawasan nusantara tetap eksis sampai kapanpun. Dengan demikian, perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan alam lingkungan tanpa harus merusaknya (Sufia et al., 2016). Kearifan lokal orang Melayu Jambi mencakup pengetahuan dan praktik tentang pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pemanfaatan alam untuk kebutuhan hidup, dan kepercayaan dan tradisi yang mendukung keseimbangan

ekologis dan keberlanjutan lingkungan. Misalnya, kearifan lokal memperhatikan perubahan alam, menggunakan alam secara ramah dalam kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai spiritual yang menekankan hubungan antara manusia dan alam.



Gambar 1.1 Festival Bekarang di Jambi

Festival bekarang di desa tebat patah merupakan contoh nyata tentang bagaimana praktik kearifan lokal dapat berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan serta pembangunan berkelanjutan. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya yang tinggi, namun juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial terhadap masyarakat. Festival bekarang tersebut muncul sebagai hasil dari kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi dalam mengelola sumber daya alam, khususnya perikanan. Tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang mereka, dan terus diwariskan hingga kini. Menurut SBK, dkk (2020) dalam AFIF MUNTAHA et al., (2023) bekarang merupakan tradisi menangkap ikan dengan menggunakan peralatan tradisional, yang dilakukan bersama-sama dalam waktu tertentu. Bekarang menjadi salah satu tradisi masyarakat yang harus dilestarikan, karena tradisi tersebut memiliki banyak sekali nilai-nilai yang dapat dipelajari serta dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi bekarang mendorong keinginan dan sikap untuk selalu berinteraksi dan hidup berbaaur dengan individu lainnya dalam bermasyarakat yakni saling

membantu. Dalam saat proses bekarang dilakukan secara sukarela, demikian keadaan ini jika diamati dengan kondisi sekarang frasa gotong royong banyak digunakan secara normative, atau dalam program-program pembangunan desa, atau bahkan seringkali digunakan dalam kerja bakti rutin.

Menurut masyarakat salah satu bentuk kearifan lokal bekarang itu merupakan salah satu bentuk budaya, dalam festival bekarang ini bentuk budaya dengan upaya menjaga lingkungan seperti mengkonsumsi secara arif dan tidak berlebihan serta tetap mempertahankan alam dan secukupnya.

No.	Hasil Wawancara
1	Kearifan lokal sebagai bentuk budaya yang ada di masyarakat yang diajarkan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun melalui lembaga non formal (tidak diajarkan secara formal). Dengan demikian nilai-nilai dalam kearifan lokal sebagai warisan budaya dikawatirkan semakin menurun bahkan hilang. Selain itu, kemajuan pembangunan juga dapat menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal.
2	Warisan budaya kita yang kaya harus dijunjung sebagai identitas dan simbol kearifan lokal, berharap generasi muda dapat lebih mengenal dan mencintai warisan budaya mereka, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem yang ada.
3	Masyarakat harus menjaga hubungan baik dengan lingkungan, karena semua komponen kehidupan saling membutuhkan dan saling mengasihi. Serta berdoa agar terhindar dari gangguan dari orang lain, Jika melanggar, maka akan mendapatkan sanksi/denda adat.

Tabel 1.1 Wawancara Masyarakat

Menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ekonomi keluarga dapat membentuk fondasi untuk ekonomi hijau. Kearifan lokal merupakan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun yang dilestarikan dan dilestarikan melalui proses komunikasi yang patut. Jika budaya lokal dianggap memiliki nilai-nilai yang baik, maka pendidikan keluarga sangat penting untuk melestarikan budaya, karena para leluhur akan mewariskan budaya lokal kepada generasi berikutnya (Yani et al., 2021).

Dalam tradisi dan budaya masyarakat Melayu di Jambi, ekonomi keluarga memiliki peran penting. Perspektif ekonomi feminis dalam pendidikan ekonomi keluarga mengedepankan nilai-nilai adat dan budaya, seperti gotong royong, kerjasama, tanggung jawab, dan perencanaan. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan ekonomi baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Mayasari, 2019). Keluarga merupakan tempat pertama untuk anak dalam membentuk karakter serta mendapatkan pendidikan. Maka sebab itu, pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik dalam pembentukan kepribadian anak maupun perkembangan pengetahuan (Farisya Prima & Rizky Andisa, 2021). Kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi, seperti gotong royong, harmoni dengan alam, dan tradisi, mulai terkikis akibat modernisasi dan minimnya pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Hal ini mendesak upaya dokumentasi dan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan ekonomi hijau.

Menurut Fadhila (2019) dalam Farisya Prima & Rizky Andisa, (2021), dari berbagai komponen peran pendidikan dalam keluarga, elemen ekonomi memiliki pengaruh yang paling besar pada pertumbuhan anak hingga mereka

menjadi individu yang mandiri. Dapat dikatakan bahwa setiap orang akan berhubungan dengan kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan ekonomi memiliki peran penting untuk diberikan kepada anak sejak dini. Pendidikan ekonomi juga dapat membantu anak menjadi orang yang efektif, efisien, dan rasional. Pendidikan dan pengetahuan orang tua memengaruhi perilaku dan pengajaran yang ditunjukkan anak.

Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi hijau melalui model literasi lingkungan kolaboratif, memupuk nilai-nilai ekosentris dan praktik berkelanjutan dalam komunitas perkotaan (Itafarida et al., 2019). Menurut Verachtert, (2023) bahwa keluarga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku keberlanjutan, dengan adanya orang tua dapat mempengaruhi perilaku ekonomi hijau anak-anak melalui proses sosialisasi dan diskusi dalam keluarga. Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi hijau melalui pengaruh anak-anak pada keputusan konsumsi berkelanjutan, dipengaruhi oleh masalah lingkungan dan inisiatif pendidikan seperti sekolah ramah lingkungan (Ritch & Brownlie, 2016).

Pendidikan ekonomi hijau harus disesuaikan dengan kearifan lokal di berbagai daerah. Jambi memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pendidikan ekonomi hijau yang berbasis kearifan lokal karena budaya Melayunya yang kaya akan nilai-nilai dan praktik lokal. Budaya Melayu Jambi terkenal dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan harmoni dengan alam (Purniawati et al., 2020). Hal tersebut dapat menjadi dasar yang kuat untuk mengimplementasikan pendidikan ekonomi hijau ditingkat keluarga.

Pendidikan ekonomi hijau merupakan strategi penting untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan yang dapat mempertimbangkan lingkungan saat membuat keputusan ekonomi sehari-hari.

Warni & Afria, (2019) menyatakan bahwa identitas lokal dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat setempat. Mereka mengatakan bahwa kreativitas dapat dihasilkan dengan menghidupkan kembali sumber daya lokal dengan berbasis kearifan lokal. Akibatnya, kreativitas yang didasarkan pada kearifan lokal akan muncul. Ini adalah upaya untuk mempertahankan dan memanfaatkan kearifan lokal masyarakat untuk menghasilkan inovasi baru tanpa menghilangkan nilai-nilainya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniadi, (2018) mengemukakan penelitian ini menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan dan peran potensialnya dalam pengaturan pendidikan. Dengan mengintegrasikan wawasan ini ke dalam kurikulum sekolah menengah, pendidik dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik berkelanjutan dan analisis ekonomi. Selanjutnya, Lepp Cabanban dalam Bambang Sutikno, (2017) berpendapat masyarakat pada pedesaan harus mengeksplorasi budaya mereka untuk memperkuat sumber daya ekonomi mereka untuk dapat pengembangan pembangunan masyarakat. Peningkatan budaya didalam masyarakat sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan serta kesejahteraan untuk pembangunan lingkungan masyarakat selanjutnya. Keluarga sebagai lembaga pertama dalam pembentukan karakter anak memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai ekonomi hijau berbasis kearifan lokal. Penelitian ini penting untuk mengembangkan model pendidikan

ekonomi hijau yang relevan dengan budaya setempat

Sekalipun sudah banyak penelitian yang membahas bagaimana kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan, namun masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana muatan pendidikan ekonomi hijau dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal budaya Melayu Jambi dalam konteks keluarga. Oleh karena itu, kajian ini berupaya untuk melakukan Eksplorasi Muatan Pendidikan Ekonomi Hijau Keluarga Dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Ketidakseimbangan antara pelestarian lingkungan, pertumbuhan ekonomi, dan kurangnya pemanfaatan pengetahuan lokal untuk praktik ekonomi berkelanjutan. Diperlukan strategi terpadu yang melibatkan semua pemangku kepentingan dan penekanan pada pendidikan ekonomi hijau yang berbasis kearifan lokal untuk mengatasi masalah ini dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan masalah yaitu apa nilai-nilai Pendidikan Ekonomi Hijau Keluarga Dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, adapun tujuan yang diharapkan dari penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi muatan pendidikan ekonomi hijau keluarga dalam kearifan lokal Budaya Melayu Jambi. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan informasi meliputi:

1. Identifikasi nilai kearifan lokal yang relevan dengan ekonomi hijau, seperti prinsip-prinsip keberlanjutan, konservasi, dan harmoni dengan alam.

2. Struktur dan dinamika keluarga di masyarakat Jambi, khususnya terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan ekonomi keluarga.
3. Pendidikan informal dalam keluarga termasuk pola asuh, peran orang tua dalam mendidikanak tentang keberlanjutan, dan ekonomi hijau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan bahan kajian mengenai ekonomi hijau dengan menambahkan perspektif kearifan lokal, khususnya dari budaya Melayu Jambi. Ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji interaksi antara ekonomi hijau dan budaya lokal di berbagai daerah.
2. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman praktis bagi keluarga-keluarga di Jambi dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi hijau yang sesuai dengan kearifan lokal mereka. Ini dapat membantu keluarga dalam menjalani gaya hidup yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan kurikulum di sekolah dengan memasukkan muatan pendidikan ekonomi hijau yang terintegrasi dengan budaya Melayu Jambi. Ini dapat mendukung pendidikan karakter dan lingkungan yang lebih

relevan bagi siswa di daerah tersebut.

3. Dengan menggali dan mendokumentasikan kearifan lokal yang berhubungan dengan ekonomi hijau, penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih memberdayakan potensi lokal mereka dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan.